

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah selalu terjadi dalam kehidupan manusia. Setiap makhluk hidup di dunia ini pasti memiliki permasalahan, baik masalah kecil maupun masalah yang besar. Yang terpenting ialah bukan seberapa besar masalah yang dihadapi dalam hidup ini, tetapi bagaimana mengatasi permasalahan tersebut. Banyak sekali orang yang tidak mampu mengatasi masalah besar yang terjadi dalam hidupnya, sehingga melarikan diri dari masalah tersebut. Tidak sedikit juga orang melakukan hal-hal yang di luar batas kewajaran. Salah satu contohnya adalah melakukan bunuh diri.

Selama berabad-abad Jepang memiliki tradisi untuk bunuh diri yang dilakukan oleh *samurai* dan para pilot saat berakhirnya Perang Dunia ke-2 pada tahun 1945. Hal ini seperti menjadi alasan kultural mengapa Jepang lebih mudah memutuskan untuk bunuh diri. Tidak hanya itu, tidak ada sejarah agama yang kuat di Jepang juga menjadi pemicu bunuh diri. Belakangan ini penyebab utama bunuh diri lebih banyak pada perekonomian dan kehidupan sosial seperti kesepian, depresi, serta kehilangan pekerjaan (researchgate.net/publication/274182685_Suicide_A_Unique_Epidemic_in_Japan).

Usia mereka yang bunuh diripun semakin muda. Laporan Kementerian Pendidikan Jepang mengungkap bahwa dalam kurun waktu 2016 sampai 2017 sebanyak 250 anak dan remaja mengakhiri hidupnya. Anak dan remaja yang bunuh diri ini tersebar dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Alasan bunuh diripun beragam, sebagian besar tidak diketahui, terdapat pula alasan seperti masalah keluarga, perundungan sementara kasus lainnya terdapat berbagai alasan untuk melakukan bunuh diri (<https://tirto.id/tren-bunuh-diri-di-kalangan-anak-dan-remaja-jepang-meningkat-c9o1>).

Setiap orang pasti memiliki masalah tergantung dari masing-masing individu bagaimana cara menyikapinya. Banyak orang yang memilih jalan terakhir yaitu bunuh diri daripada menyelesaikan masalahnya. Seperti di Jepang kasus bunuh diri sudah

menjadi tren dan tidak ada lagi keraguan untuk melakukannya. Terlihat bahwa hanya karena masalah yang tidak terlalu besar, seseorang dapat dengan mudahnya melakukan bunuh diri dan sangat disayangkan usia mereka juga semakin muda. Dengan adanya fenomena angka kasus bunuh diri yang terus meningkat menyebabkan bunuh diri di Jepang menjadi hal yang lumrah.

Bunuh diri adalah bentuk pelarian parah dari dunia nyata atau lari dari situasi yang tidak bisa ditolerir atau bentuk regresi ingin kembali pada keadaan nikmat, nyaman dan tentram (Kartono, 2000 : 143). Secara istilah bunuh diri adalah suatu upaya yang disadari dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan, individu secara sadar dan berhasrat dan berupaya melaksanakan hasratnya untuk mati. Secara umum bunuh diri adalah perilaku membunuh diri sendiri dengan intensi mati sebagai penyelesaian atas suatu masalah (<https://www.referensimakalah.com/2013/01/bunuh-diri-pengertian-dan-jenisnya.html>).

Penyebab bunuh diri di antaranya adalah menderita gangguan mental, mengalami kekerasan psikologis misalnya perundangan (*bully*), menderita sakit parah, memiliki tekanan batin misalnya karena kehilangan pekerjaan, status atau kedudukan, ekonomi, mengalami kekerasan seksual, kehilangan kerabat dekat atau anggota keluarga (<https://www.cdc.gov/suicide/factors/index.html>).

Pada umumnya seseorang memutuskan bunuh diri dengan berbagai cara yaitu, menggantung diri, lompat dari ketinggian, menabrakkan diri ke kereta, meledakkan diri dengan bahan peledak, menembakkan senjata api ke kepala dan sebagainya. Di negara Jepang kebanyakan kasus bunuh diri yang terjadi dilakukan dengan cara menabrakkan diri ke kereta dan gantung diri di hutan. Terdapat hutan yang sangat terkenal untuk melakukan ritual bunuh diri untuk sebagian orang yaitu Aokigahara. Hutan ini dikenal hutan yang sangat sunyi. Warga setempat mengartikan kesunyian adalah sebagai tempat peristirahatan terakhir untuk orang yang akan melakukan bunuh diri. (<https://www.who.int/news/item/09-09-2019-suicide-one-person-dies-every-40-seconds>).

Bunuh diri merupakan suatu keadaan yang memaksa seseorang untuk mengakhiri hidupnya dikarenakan beban hidup yang sudah tidak dapat dikuasi oleh seseorang sehingga dia menghindari dari masalah yang dialaminya bukan mencoba untuk memperbaiki masalah yang ada. Dari penyebab bunuh diri di atas terlihat bahwa penyebab bunuh diri sebenarnya dapat dihindari dengan cara mencintai diri sendiri. Dengan mencintai diri sendiri dan menghadapi masalah sebagaimana mestinya pasti bunuh diri dapat dihindari dan tidak akan terjadi. Hal serupa juga dapat diimplementasikan jika seseorang bunuh diri karena masalah kesehatan. Jika seseorang dapat mencintai diri sendiri dan berfikir positif bahwa penyakit yang di alami bisa sembuh pasti bunuh diri tidak akan terjadi. Dari pembahasan di atas terlihat bahwa ada berbagai cara yang biasanya dilakukan oleh orang untuk melakukan bunuh diri. Satu hal yang harus diperhatikan seseorang adalah lebih baik untuk memilih lingkungan atau *support system* yang baik agar terhindar dari keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Sampai saat ini budaya bunuh diri di Jepang masih berlangsung dengan banyak faktor penyebab dan cara bunuh diri (<https://www.liputan6.com/news/read/2915167/tradisi-bunuh-diri-jepang-dari-seppuku-hingga-ningen-gyorai>).

Tabel 1 :

| Tahun | Angka Bunuh Diri |
|---------|------------------|
| 2018 | 20,840 |
| 2019 | 20,169 |
| Selisih | 671 |

(*Ministry of Health, Labour and Welfare*)

Dari tabel data di atas pada tahun 2019 angka bunuh diri mengalami penurunan. Kepolisian tidak menjelaskan rinci alasan penurunan kasus bunuh diri, diperkirakan salah satu pemicunya adalah perbaikan perekonomian serta efek program-program bunuh diri yang dijalankan. Program tersebut antara lain adalah peningkatan layanan psikologis, baik melalui *online* maupun lewat kelompok relawan

untuk membantu masyarakat mengekspresikan perasaan mereka. Selain itu Pemerintah Jepang mengeluarkan undang-undang yang melarang lembur. Pemerintah juga mengamankan untuk melakukan tes psikologi setiap tahun untuk perusahaan yang mempunyai lebih dari 50 karyawan.

Secara historis, angka bunuh diri yang tinggi di Jepang terkait erat dengan situasi ekonomi individu. Mayoritas kasus bunuh diri karena alasan kesehatan, namun kekhawatiran atau tingkat *stress* pada pekerjaan menyumbang 5.000 kasus bunuh diri pada tahun 2011-2020 yang di dominasi oleh laki-laki. Tingkat pekerjaan perempuan berkisar pada angka 50 persen, dan laki-laki sekitar 70 persen. Inilah salah satu penyebab mengapa laki-laki mendominasi dalam kasus bunuh diri (<https://www.statista.com/statistics/622705/japan-suicide-number-per-100-000-inhabitants-by-gender/>).

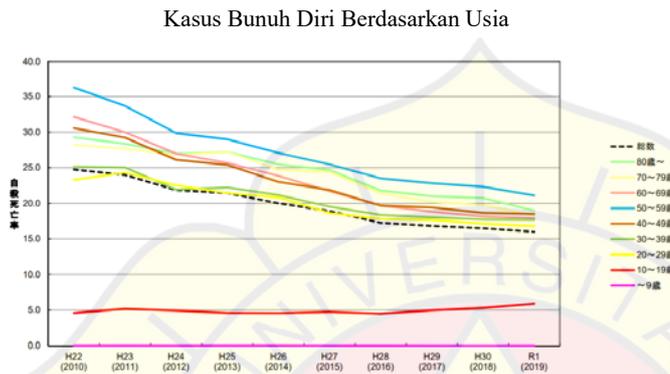
Tabel 2. Penyebab Kasus Bunuh Diri Tahun 2019



(<https://www.npa.go.jp/safetylife/seianki/jisatsu>)

Dari tabel data tahun 2019 di atas dijelaskan bahwa banyak kasus bunuh diri memiliki penyebab dan latar belakang yang beragam. Masalah ini meliputi ekonomi, kehidupan serta masalah keluarga. Penyebab lain adalah masalah kesehatan yang disertai oleh depresi.

Tabel 3



Menurut Badan Kepolisian Nasional dalam kasus bunuh diri pada tahun 2019 adalah:

1. Jumlah total kasus bunuh diri selama tahun pertama Reiwa adalah 20.169 kasus. Terdapat penurunan kasus dari tahun sebelumnya menjadi 671 kasus (3,2%) dari tahun sebelumnya. Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penduduk pria yang melakukan bunuh diri lebih banyak daripada wanita yaitu sebanyak 14.078 pria (69,8%) dari total kasus bunuh diri pada tahun 2019.
2. Jumlah kasus bunuh diri berdasarkan kelompok usia berdasarkan tabel 3 adalah orang berusia 50 tahun menyumbang 17% kasus bunuh diri diikuti oleh orang yang berusia 40 tahun menyumbang (17%) berusia 60 tahun menyumbang (14,4), dan orang yang berusia 70 tahun menyumbang (14,5%).

Dari data di atas penyebab bunuh diri dengan motif yang jelas adalah masalah kesehatan, masalah hidup dan masalah pekerjaan kelompok usia yang melakukan bunuh diri pada tahun 2019 adalah di umur 30-39 tahun. Sebanyak 14 ribu kasus lebih tidak diketahui motif yang jelas (<https://www.npa.go.jp/safetylife/seianki/jisatsu>).

Terkait dengan tinggi dan rendahnya angka bunuh diri di Jepang pada tahun 2019 didominasi karena masalah kesehatan dan diikuti oleh persoalan finansial. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa pria merupakan penyumbang terbesar

dari kasus bunuh diri. Hal ini dapat dibuktikan karena kebanyakan pria menjadi tulang punggung keluarga dan menjadi depresi karena hal ekonomi dan hal lainnya. Namun, tidak sedikit juga wanita yang menjadi korban bunuh diri dikarenakan depresi.

Penyebab bunuh diri yang didasari oleh tingkat *stress* yang tinggi disebabkan oleh persoalan finansial. Dengan banyaknya kasus yang terjadi pemerintah mulai mengambil langkah serius yaitu dengan diadakannya peningkatan pelayanan psikologis dan menambahkan jumlah pertolongan melalui media *hotline* serta perusahaan-perusahaan mengambil kebijakan yang memudahkan karyawan untuk mengambil libur serta menawarkan lebih banyak dukungan psikologis. Dengan diadakannya program ini ternyata membuahkan hasil pada tahun 2019 angka bunuh diri di Jepang mengalami penurunan (<https://internasional.republika.co.id/berita/q495ej459/angka-bunuh-diri-di-jepang-capai-titik-terendah>).

Dari data bunuh diri di atas terlihat bahwa bunuh diri dapat terjadi dan tidak mengenal usia dan *gender*, seseorang dapat mengakhiri hidupnya dengan alasan yang mungkin sepele contohnya hanya karena *stress* akibat pekerjaan. Langkah pemerintah dalam menangani kasus bunuh diri pun sudah benar hanya saja masyarakat Jepang yang harus mengubah pola pikir bahwa bunuh diri adalah bukan jalan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah. Dengan bantuan dari masyarakat seperti kasus bunuh diri pun akan lebih berkurang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti mengenai upaya pemerintah dalam menekan angka kasus bunuh diri di Jepang pada tahun 2019.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan judul ini, penelitian yang relevan dalam masalah ini adalah:

1. Penulisan ini ditulis dalam bentuk skripsi dengan tema Fenomena *Jisatsu* Pada Masyarakat Jepang yang ditulis oleh Dwi Nurhana dari Universitas Darma Persada. Masalah yang diangkat dalam tema ini adalah fenomena *jisatsu* pada

masyarakat Jepang. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah untuk menambah wawasan tentang budaya *jisatsu* di Jepang. Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi yang dibuat oleh penulis adalah dari pembahasan secara umum yaitu bunuh diri, akan tetapi di sini penulis lebih mengkhususkan penelitian kepada tahun dari kejadian bunuh diri. Perbedaannya dari skripsi yang dibuat oleh penulis adalah penulis memfokuskan pada upaya Pemerintah Jepang dalam menekan angka kasus bunuh diri pada tahun 2019.

2. Penulisan ini ditulis dalam bentuk skripsi dengan tema Budaya Bunuh Diri Jepang yang ditulis oleh Monika Stefi Ryza dari Universitas Sumatera Utara. Masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah budaya bunuh diri Jepang untuk mengetahui pergeseran yang terjadi dalam konsep bunuh diri di Jepang dari zaman feodal pada masa sekarang ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penulis lebih mengkhususkan penelitian kepada tahun dari kejadian bunuh diri serta upaya pemerintah untuk menekan kasus bunuh diri di Jepang tahun 2019.
3. Penulisan ini ditulis dalam bentuk makalah dengan tema Kasus Bunuh Diri Pada Masyarakat Jepang yang ditulis oleh Sriwahyu Istana Trahutami dari Universitas Diponegoro. Masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah tentang tren dan faktor bunuh diri di Jepang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah dari pembahasan secara umum tentang bunuh diri dan penyebab terjadinya bunuh diri di Jepang. Perbedaan penelitian ini dari penelitian penulis memfokuskan pada upaya Pemerintah Jepang dalam menekan angka kasus bunuh diri pada tahun 2019.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bunuh diri menjadi tren yang sudah ada turun temurun di Jepang.

2. Penyebab dan fenomena bunuh diri pada tahun 2019 menurut data kepolisian adalah karena masalah kesehatan, masalah hidup dan masalah pekerjaan.
3. Penyebab turunnya angka bunuh diri pada tahun 2019 adalah pemerintah mengeluarkan peraturan-peraturan untuk menekan angka bunuh diri.
4. Sebagian besar penyebab angka kematian di Jepang adalah masalah hidup yang sangat berat (kesehatan, pekerjaan, masalah keluarga, dan lain-lain).

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian pada upaya pemerintah dalam menekan angka kasus bunuh diri di Jepang pada tahun 2019.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan turunnya kasus bunuh diri di Jepang pada tahun 2019?
2. Bagaimana angka kasus bunuh diri di Jepang pada tahun 2019?
3. Upaya-upaya apakah oleh Pemerintah Jepang untuk menanggulangi kasus bunuh diri di Jepang pada tahun 2019?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan turunnya kasus bunuh diri di Jepang pada tahun 2019.
2. Untuk menguraikan berapa banyak korban jiwa dari kasus bunuh diri pada tahun 2019.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan pemerintah masyarakat Jepang untuk menanggulangi kasus bunuh diri pada tahun 2019.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori dari tema yang digunakan adalah:

1.7.1 Fenomena :

- a. Menurut Prof. Dr. Buchari Lapau, dr. MPH : (2012:12)
Fenomena adalah sesuatu hal yang dapat disaksikan dengan panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah.
- b. Menurut Freddy Rangkuti : (2011:36)
Fenomena suatu fakta sosial yang kita temui dilapangan.
- c. Menurut Heidegger (Moustakas, 1994:26)
Fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran.
Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah fakta yang ditemukan di lapangan dan dapat diterangkan secara ilmiah.

1.7.2 Bunuh Diri

- a. Menurut Hadriami (2006:207). Tindakan bunuh diri selalu didahului dengan adanya *suicide ideation*.
- b. Menurut Kartono (2000:143). Bunuh diri ialah bentuk pelarian parah dari dunia nyata, atau lari dari situasi yang tidak bisa ditolerir atau bentuk regresi ingin kembali pada keadaan nikmat, nyaman dan tentram.
- c. Menurut Darmaningtyas (2002: 442-443). Bunuh diri merupakan persoalan mendasar sekaligus merupakan bentuk keputusan eksistensial yang dilakukan seseorang untuk keluar dari persoalannya.
Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bunuh diri adalah bentuk pelarian yang merupakan jalan keluar dari masalah yang dihadapi dan bunuh diri juga dianggap sebagai suatu cara untuk mengubah realitas yang terjadi.

1.8 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Sumber data utama yang digunakan adalah dari buku *Harakiri Japanese Ritual Suicide* oleh Jack Seward 1995.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis :
 - Menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mengakibatkan bunuh diri dan faktor yang dapat menurunkan kasus bunuh diri pada tahun 2019.
2. Manfaat Praktis :
 - Mengetahui lebih dalam upaya pemerintah upaya pemerintah dalam menekan angka kasus bunuh diri di Jepang pada tahun 2019.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan gambaran umum tentang pengaruh sosial dan bunuh diri.

Bab III menganalisis tentang upaya pemerintah dalam menekan angka kasus bunuh diri di Jepang pada tahun 2019.

Bab IV kesimpulan